

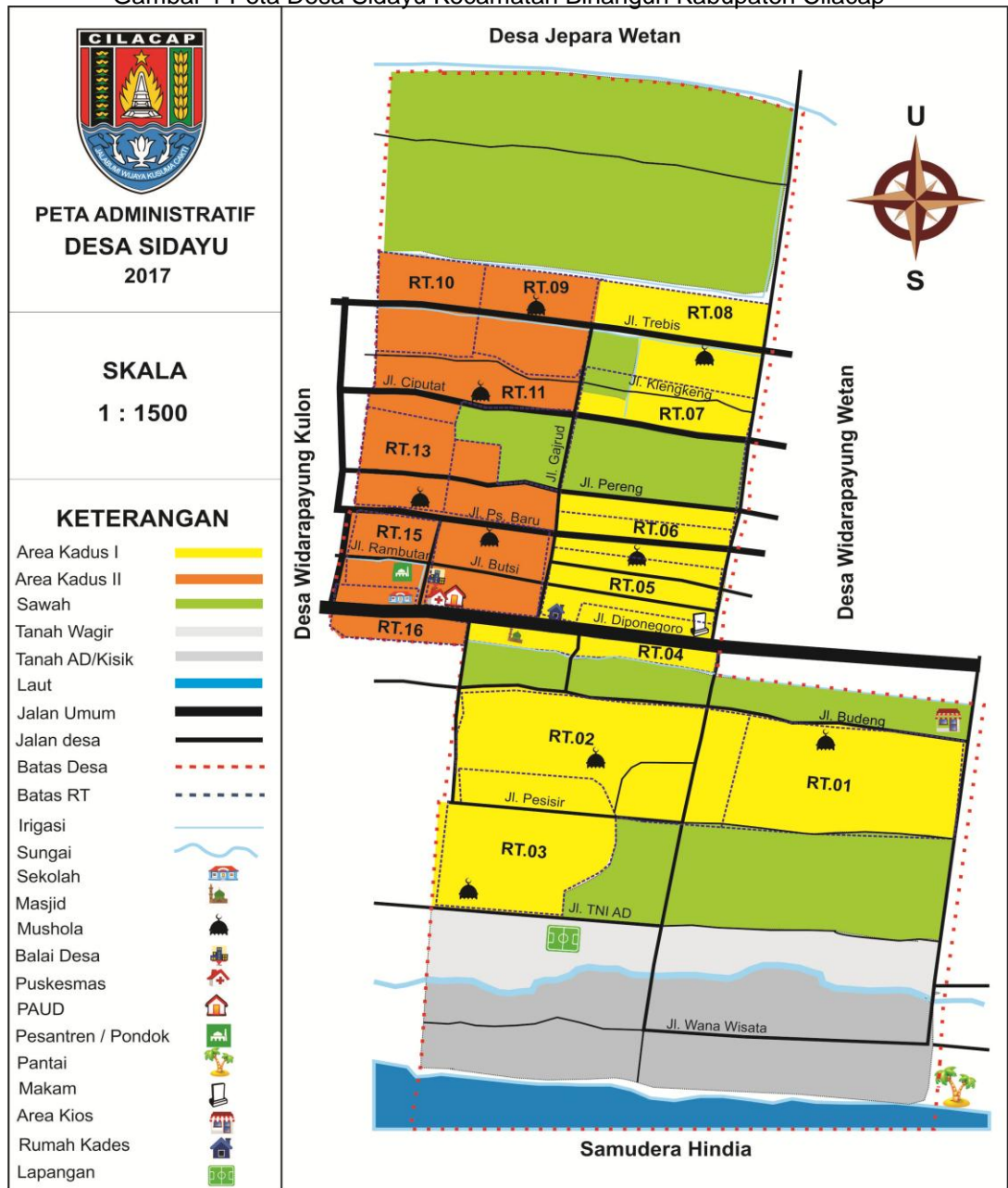
BAB II

GAMBARAN UMUM DESA SIDAYU KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN CILACAP

A. Gambaran Umum Desa Sidayu

1. Kondisi Geografis

Gambar 1 Peta Desa Sidayu Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap



Desa Sidayu terletak di Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah 307 Ha dengan tanah sawah sebesar 99 Ha serta tanah kering sebesar 208 Ha. Desa Sidayu terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Jatimalang dan Dusun Jambusari dengan jumlah RW sebanyak 6 RW dan jumlah RT sebanyak 16 RT. Dengan batas wilayah sebagai berikut:⁷⁴

Bagian Utara	: Desa Jepara Wetan
Bagian Selatan	: Samudera Hindia
Bagian Barat	: Desa Widarapayung Kulon
Bagian Timur	: Desa Widarapayung Wetan

Desa Sidayu merupakan desa yang dilalui jalur lintas selatan-selatan sebagai jalur alternatif dari arah Jogja-Bandung dengan kondisi jalan sudah beraspal. Akses ke dalam desa semuanya sudah dibangun jalan aspal maupun cor. Jarak Desa Sidayu ke kantor kecamatan sejauh 4 Km dan jarak ke pusat pemerintahan Kabupaten Cilacap sejauh kurang lebih 38 Km.

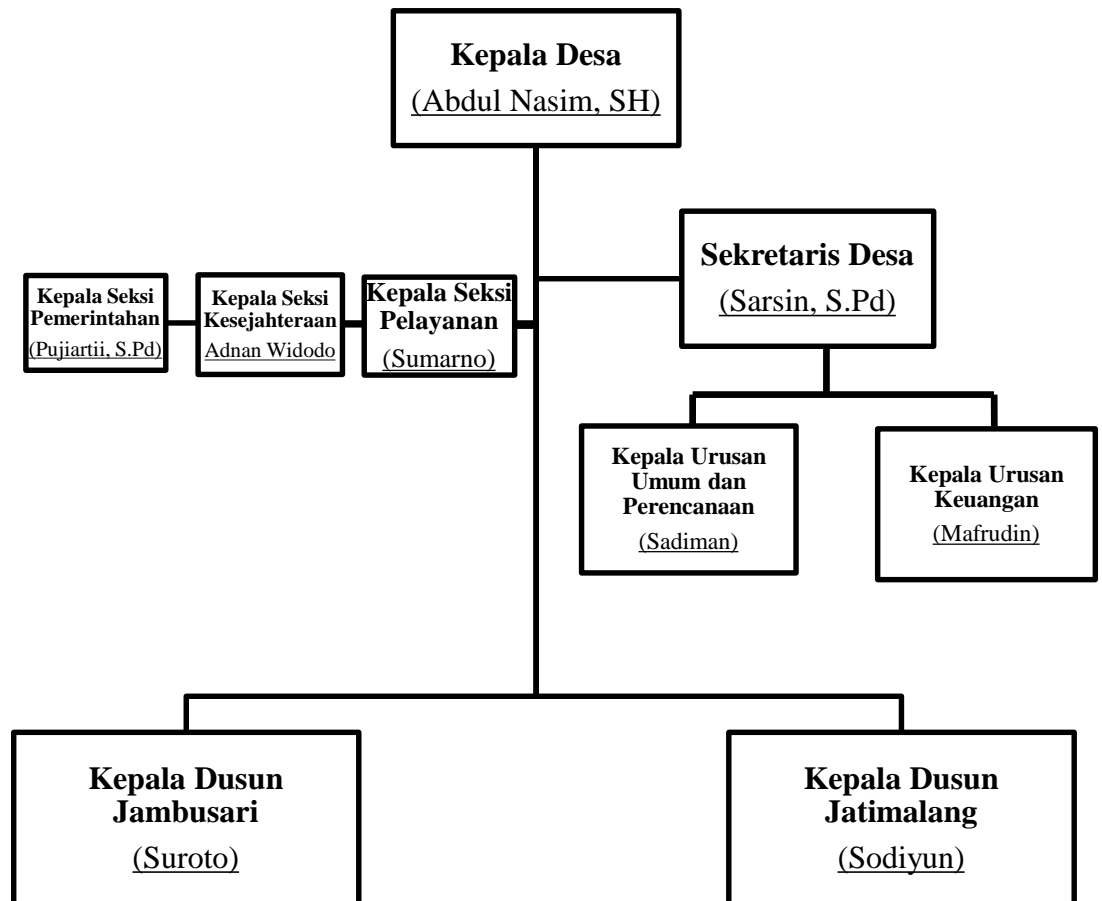
2. Demografi Dusun

Desa Sidayu memiliki struktur pemerintahan sebagaimana yang terteta dalam bagan di bawah ini:⁷⁵

⁷⁴ Arsip Data Administrasi Desa Sidayu Kecamatan Binangun.

⁷⁵ Arsip Lampiran Peraturan Desa Sidayu Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah.

Bagan 1 Struktur Pemerintahan Desa Sidayu



Jumlah penduduk di Kecamatan Binangun mencapai 66.670 jiwa dengan perbandingan laki-laki sebanyak 33.370 jiwa dan perempuan 32.900 jiwa. Sedangkan Desa Sidayu mempunyai jumlah penduduk sebanyak 3.433 jiwa terdiri dari 981 KK dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.753 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.680 jiwa. Jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan adalah sebagai berikut.⁷⁶

⁷⁶ Arsip Data Monografi Desa Sidayu Kecamatan Binangun Tahun 2018.

Tabel 4 Jumlah Penduduk Desa Sidayu Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1.	Pertanian	1.318
2.	Industri	293
3.	Pekerja Bangunan	208
4.	Perdagangan	248
5.	Angkutan	14
6.	Jasa	57
7.	Nelayan	14
8.	PNS/TNI/POLRI	38
9.	Pensiunan	6
10.	Lain-lain	227
11.	Tidak/Belum Bekerja	1.010
	Jumlah	3.433

Dari data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Sidayu berprofesi sebagai petani sebagai mata pencaharian utama dengan jumlah mencapai 1.318 jiwa. Pekerjaan di bidang industri sejumlah 293 jiwa, berprofesi sebagai pekerja bangunan sejumlah 208 jiwa, sebagai pedagang sejumlah 248 jiwa, bekerja di bidang angkutan sejumlah 14 jiwa, sebagai nelayan sejumlah 14 jiwa, PNS/TNI/POLRI dengan jumlah 38 jiwa, pensiunan sejumlah 6 jiwa, bekerja di bidang lain yang tidak disebutkan di atas sejumlah 227 jiwa dan yang belum/tidak bekerja mencapai 3.433 jiwa.

Dilihat dari tingkat pendidikan, masyarakat Desa Sidayu memiliki tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 5 Jumlah Penduduk Desa Sidayu Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Tidak/Belum Sekolah	671
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	316
3.	Tidak Tamat SD/Sederajat	94
4.	SD/Sederajat	1.425
5.	SLTP/Sederajat	634
6.	SLTA/Sederajat	254
7.	Akademi/Perguruan Tinggi	39
	Jumlah	3.433

Data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sidayu mayoritas merupakan tamatan SD dengan jumlah mencapai 1.425 jiwa, tidak/belum sekolah sebanyak 671 jiwa, belum tamat SD sebanyak 316 jiwa, tidak tamat SD dengan jumlah 94 jiwa, dengan pendidikan SLTP sebanyak 634 jiwa, lulusan SLTA sebanyak 254 jiwa dan lulusan akademi/perguruan tinggi hanya 39 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sidayu masih berpendidikan rendah. Hal ini mempunyai relasi dengan pekerjaan mayoritas masyarakat Desa Sidayu serta tingginya TKI/TKW yang pergi ke luar negeri.

1. Kondisi Sosial Budaya dan Agama

Dilihat dari aspek sosial masyarakat Desa Sidayu terlihat sangat erat dan harmonis. Warga masyarakat masih menggunakan musyawarah ketika menghadapi sebuah masalah, hal ini menunjukkan bahwa rasa kekeluargaan mereka masih kuat. Masyarakat menjunjung tinggi budaya gotong royong seperti membangun rumah, membangun saluran irigasi, dsb. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang rutin dilaksanakan yaitu kegiatan *kerig* desa atau bersih-bersih desa yang dilaksanakan setiap hari minggu dan hari-hari besar Islam maupun nasional dan arisan warga yang diadakan setiap RT se-desanya.

Dalam aspek budaya, masyarakat Desa Sidayu sangat menjunjung tinggi kearifan lokal. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik dalam acara seni maupun dalam budaya keagamaan. Kegiatan kebudayaan yang masih melekat pada masyarakat Desa Sidayu yakni tradisi sedekah/selamatan. Tradisi ini dilakukan baik individu yang mengadakan maupun kelompok. Tradisi yang biasa diadakan oleh individu diantaranya (1) Selamatan ketika empat bulanan (*ngapati*) atau tujuh bulanan (*mitoni*) merupakan tradisi yang dilaksanakan saat usia kandungan memasuki bulan keempat dan bulan ketujuh. (2) Melakukan *sedekah* bagi orang yang sudah meninggal setelah kematian sudah 100 hari, satu tahun hingga 1000 hari. (3) Mengadakan selamatan ketika bulan Muharram atau Suro. (4) Membuatkan ''sesajen'' atau sesaji ketika

hari pasaran anak (*weton*), sesaji ini bermakna ungkapan syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan.

Kegiatan kebudayaan yang diadakan oleh kelompok merupakan kegiatan yang dibiayai oleh desa diantaranya sedekah bumi yakni sebuah acara adat yang berisi pagelaran wayang kulit dan penyembelihan hewan kerbau, kegiatan ini bertujuan sebagai ungkapan syukur atas hasil bumi yang melimpah. Sebagai ciri khas masyarakat pesisir juga diadakan sedekah laut, acara ini diadakan pada hari Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon pada bulan Muharram atau Sura. Acara ini merupakan ritual melarung sesaji seperti tumpeng, ingkung ataupun bunga sesaji. Sedekah laut bermakna sebagai ungkapan rasa syukur nelayan atau masyarakat pada umumnya atas hasil laut yang mampu mencukupi kebutuhan selama satu tahun terakhir. Dari acara atau ritual-ritual adat tersebut merupakan hasil akulturasi budaya Islam dan Hindu yang hingga saat ini masih dilestarikan.

Masyarakat Desa Sidayu mayoritas beragama Islam dan sebagian menganut agama Budha. Terdapat satu Yayasan Islam yaitu Pondok Pesantren Al- Huda Sidayu, satu masjid besar dan mushola-mushola disetiap RT-nya. Untuk yang beragama Budha sendiri mereka biasa melakukan ibadah di desa sebelah dikarenakan Desa Sidayu tidak memiliki Vihara. Perbedaan keyakinan yang ada menjadikan warga Desa Sidayu memiliki rasa tinggi toleransi.

Selain tradisi-tradisi acara adat, banyak pagelaran kesenian yang masih sering diadakan oleh masyarakat sebagai hiburan dan bertujuan untuk *nguri-uri* atau melestarikan kebudayaan agar tidak hilang termakan zaman. Kesenian yang ada di Desa Sidayu antara lain kesenian Ebeg/Kuda Lumping, Lengger/Calung Banyumasan yaitu sinden yang diiringi gamelan dan pagelaran wayang. Kesenian ini dilaksanakan ketika Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Sidayu

Masyarakat Desa Sidayu mayoritas pendapatan utamanya adalah dari hasil tani. Sebagian besar masyarakat berpenghasilan dengan mengolah lahan pertaniannya sendiri. Tanaman yang menjadi komoditi utama yaitu padi dengan hasil panen sebesar 973 ton per tahun, dengan masa panen dalam satu tahun sebanyak dua kali. Untuk yang tidak memiliki lahan sawah, masyarakat biasanya menjadi buruh tani dengan penghasilan Rp. 50.000 s.d Rp. 60.000 per hari atau upah dibayarkan menggunakan padi hasil panen kurang lebih 20 s.d 30 kg. Tidak setiap hari warga yang berprofesi sebagai buruh tani ada pekerjaan, mereka mendapat pekerjaan ketika ada warga lain yang membutuhkan.

Masyarakat juga menanam palawija ketika musim kemarau datang. Tanaman Palawija tersebut diantaranya cabai, kacang hijau, kedelai, ubi jalar, singkong, terong, kacang panjang dll. Sebagian besar tanah di pesisir pantai dimanfaatkan masyarakat untuk menanam buah semangka,

mentimun dan untuk menanam pohon kelapa yang dimanfaatkan air *legennya* untuk diolah menjadi gula jawa/kelapa.

Tidak hanya mengandalkan hasil tani, sebagian besar masyarakat Desa Sidayu juga beternak hewan seperti ayam, itik, kambing hingga sapi. Mayoritas masyarakat memelihara itik dan ayam untuk konsumsi sendiri maupun untuk dijual sebagai penghasilan sampingan. Mereka yang memelihara kambing dan sapi merupakan kalangan tertentu yang memiliki modal lebih, karena harga kambing dan sapi relatif cukup tinggi hingga jutaan rupiah. Hewan ternak ini sebagai tabungan jika sewaktu-waktu ada kebutuhan yang mendesak sehingga bisa dijual.

Selain perekonomian bergerak di bidang pertanian maupun peternakan, masyarakat Desa Sidayu banyak yang berpenghasilan dari hasil berdagang seperti berdagang pakaian, makanan dan membuka toko atau warung dirumahnya. Saat ini masyarakat mulai memanfaatkan teknologi digital untuk melakukan pemasaran secara *online*. Banyak jenis makanan yang diproduksi sendiri seperti kripik pisang (*sriping*), kripik singkong dan berbagai macam kue. Produk-produk lokal ini kemudian dijual di warung maupun toko sekitar.

Masyarakat Desa Sidayu banyak yang bekerja sebagai buruh bangunan. Mereka bekerja ketika ada orang yang membutuhkan tenaga untuk membangun rumah. mereka biasanya sudah memiliki tim dalam pekerjaan. Penghasilan mereka yaitu Rp. 75.000 per hari. Ketika mereka sedang tidak ada pekerjaan, mereka menjadi buruh serabutan untuk

memenuhi kebutuhan harian. Selain buruh bangunan maupun buruh serabutan, sebagian warga berprofesi sebagai karyawan/pramuniaga ditoko dan swalayan dengan penghasilan kurang lebih 1 juta s.d 2 juta per bulan. Penghasilan tersebut jauh jika dibandingkan mereka yang bekerja di luar negeri.

Saat ini warga Desa Sidayu tercatat ada 80 orang yang menjadi TKI dan 96 orang sebagai TKW di luar negeri. Mereka tersebar di negara Malaysia, Singapore, Taiwan, Hongkong, Korea dan Jepang. Laki-laki sebagian besar bekerja di sektor industri dan sebagian diperkebunan . Sedangkan perempuan bekerja disektor rumah tangga yaitu dengan menjadi asistenrumag tangga dan perawat jompo. Penghasilan mereka di luar negeri berkisar antara 5 juta s.d 10 juta untuk di negara Malaysia, Singapore, Taiwan dan Hongkong. Mereka yang bekerja di Korea dan Jepang, penghasilan setiap bulan mencapai 15 juta hingga 25 juta per bulan dengan kontrak sedikitnya tiga tahun dalam satu kali kontrak.

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Sidayu banyak ditopang dari keberadaan TKI/TKW di luar negeri. Uang yang mereka kirim digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan sebagai modal usaha dirumah. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya uang tidak habis hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup saja tanpa ada pemasukan. Dengan meningkatnya pendapatan, keberadaan TKI/TKW di luar negeri memberikan dampak positif bagi desa. Banyak kegiatan sosial kemasyarakatan yang mendapatkan sumbangan dana dari warga yang

bekerja di luar negeri. Kegiatan tersebut seperti santunan anak yatim dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang saat ini rutin dilaksanakan. Pengadaan infrastruktur juga sebagian dibantu oleh dana TKI/TKW di luar negeri seperti pembangunan masjid, penerangan jalan dan renovasi mushola. Hal ini berdampak positif terhadap lancarnya kegiatan masyarakat yang diadakan di Desa Sidayu.

B. Gambaran Umum Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Sidayu

Migrasi TKI ke luar negeri sudah terjadi sejak beberapa dekade yang lalu. Pada awalnya, mayoritas yang dikirim adalah pekerja laki-laki. Sekitar tahun 1970-an, migrasi TKI untuk bekerja di luar negeri meningkat pesat. Kondisi ini kemudian diikuti dengan meningkatnya permintaan tenaga kerja asisten rumah tangga perempuan di negara-negara Timur Tengah. Terbukanya akses pasar tenaga kerja bagi perempuan, semakin meningkatkan TKW untuk bekerja di luar negeri. Hingga saat ini negara tujuan para TKW ke luar negeri diantaranya Malaysia, Singapore, Hongkong, Taiwan, Korea, Jepang sebagian kecil di Saudi Arabia. Bidang pekerjaan di negara tersebut diantaranya sebagai pekerja di perkebunan seperti di Malaysia sebagian besar di perkebunan kelapa sawit, sebagai asisten rumah tangga dan perawat jompo.

Desa Sidayu merupakan desa dengan jumlah warga yang bekerja di luar negeri cukup tinggi. Saat ini tercatat ada 176 jiwa yang bekerja di luar negeri, 80 jiwa di antaranya laki-laki dan ada 96 jiwa merupakan perempuan. Ketidakmampuan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih

tinggi menjadikan perempuan memilih untuk bekerja. Minimnya lapangan pekerjaan yang menjanjikan gaji tinggi juga membuat masyarakat melakukan migrasi sementara ke luar negeri. Kondisi ekonomi di Desa Sidayu yang sebagian besar mengandalkan pertanian tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat. Penghasilan di desa sebagai petani atau buruh tani dan buruh bangunan hanya sekitar Rp. 50.000 s.d Rp. 75.000 per hari. Untuk profesi sebagai karyawan penghasilan tidak lebih dari batas Upah Minimum Kabupaten (UMK) yaitu 1 juta hingga 2 juta per bulan. Sedangkan kebutuhan yang mereka keluarkan setiap harinya kurang lebih Rp. 50.000 s.d Rp. 70.000 per hari. Artinya, penghasilan yang mereka dapatkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk kebutuhan jangka panjang tidak bisa mengandalkan dari penghasilan tersebut.

Kesempatan kerja di luar negeri terutama untuk tenaga kerja berkeahlian rendah (*low skill*) memang lebih terbuka untuk perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Mempertimbangan kondisi ekonomi dalam keluarga yang kurang baik, membuat wanita di Desa Sidayu banyak yang akhirnya memutuskan untuk berangkat ke luar negeri. Motif utama perempuan memilih bekerja di luar negeri karena gaji yang cukup besar dengan keahlian yang rendah kurang lebih 8 juta s.d 10 juta per bulan, di Korea dan Jepang bahkan mencapai 15 juta s.d 25 juta per bulan. Hal tersebut akan sangat membantu kebutuhan dalam keluarga dibandingkan

dengan mengandalkan penghasilan suami yang bekerja di desa yang penghasilannya tidak lebih dari 2 juta setiap bulannya.

Masyarakat Desa Sidayu juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial di lingkungannya. Banyak masyarakat yang pergi ke luar negeri dikarenakan mereka melihat tetangga, teman ataupun saudara yang pulang dari perantauan mereka berhasil, dalam artian mereka mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga menjadi cukup baik, sehingga semakin meningkatkan minat masyarakat untuk pergi ke luar negeri. Hal ini menjadikan masyarakat Desa Sidayu mayoritas pernah merantau ke luar negeri saat ini. Bekerja sebagai buruh migran bahkan sudah membudaya untuk di Desa Sidayu pada khususnya.

BAB III

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN DIKALANGAN

TENAGA KERJA WANITA (TKW)

Pada bab ini, penulis akan memaparkan data-data yang terkumpul dari penelitian yang penulis lakukan. Data tersebut penulis dapatkan dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi. Penulis melakukan wawancara dengan Ibu T dan mantan suami Bapak R, Ibu S dan mantan suami Bapak Y, Ibu A dan mantan suami Bapak D. Ketiga mantan pasangan tersebut merupakan responden dengan pihak perempuan menjadi TKW dan mengalami perceraian dalam rumah tangganya. Wawancara antara penulis dengan responden terkait faktor yang menjadi penyebab perceraian ketika menjadi TKW di luar negeri. Penelitian ini penulis lakukan mulai dari bulan Februari s.d Mei 2019. Berikut merupakan profil dari responden:

1. Ibu T berumur 38 tahun, lahir di Cilacap, 12 Desember 1980. Ibu T menikah dengan Bapak R pada tahun 1999 dan dikarunia satu anak perempuan. Bapak R lahir di Cilacap, 31 Desember 1972 berprofesi sebagai buruh serabutan. Ibu T menjadi TKW di Taiwan sejak tahun 2006 s.d 2018 dan saat ini Ibu T menjadi TKW di negara Hongkong. Pekerjaan Ibu T di Taiwan yaitu menjadi perawat jompo sedangkan di Hongkong menjadi asisten rumah tangga. Penghasilan setiap bulan dalam angka 7 juta rupiah.

Rumah tangga keduanya awalnya rukun dan tinggal satu rumah selama 6 tahun sebelum Ibu T menjadi TKW. Akan tetapi setelah tiga tahun Ibu T ke luar negeri, perselisihan mulai terjadi antara Ibu T dan Bapak R.

Perselisihan tersebut dikarenakan Ibu T merasa bahwa Bapak R kurang bertanggungjawab dalam menafkahi keluarga. Perselisihan semakin hari semakin memuncak. Dengan pertimbangan dengan orang tua Ibu T, akhirnya Ibu T memutuskan menggugat cerai suaminya.

Alasan kontrak kerja dan ekonomi, Ibu T menggugat cerai suaminya saat masih di luar negeri. Melalui bantuan pengacara gugatan cerai di layangkan ke Pengadilan Agama Cilacap. Semua proses perceraian diwakili oleh pihak pengacara yang sudah diberi amanah oleh Ibu T. Saat proses putusan perceraian Ibu T memutuskan mengambil cuti untuk mengurus proses perceraianya di Cilacap.

2. Ibu S berumur 34 tahun, lahir di Cilacap, 28 Juli 1985. Ibu S menikah dengan Bapak Y pada tahun 2010 dan belum dikaruniai anak. Bapak Y lahir di Cilacap, 05 Januari 1980 berprofesi sebagai kuli bangunan. Ibu S menjadi TKW di negara Singapore sejak tahun 2010 s.d 2019 sebagai asisten rumah tangga dengan penghasilan 4 juta s.d 7 juta rupiah per bulan. Ibu S menikah dengan Bapak Y pada tahun 2010. Ibu S dan Bapak Y berumah tangga selama lima tahun dan bercerai pada tahun 2015. Tidak lama setelah menikah, Ibu S memutuskan untuk berangkat menjadi TKW di negara Singapore. Sedangkan Bapak Y tetap dirumah berprofesi sebagai buruh/kuli bangunan. Awal pernikahan sampai kurang lebih tiga tahun usia pernikahan rumah tangga berjalan damai. Semenjak awal pernikahan, Ibu S dan Bapak Y sudah menjalin hubungan jarak jauh.

Permasalahan muncul ketika pernikahan masuk tahun ke empat. Ibu S awalnya hanya mendengar rumor dari orang-orang di sekitarnya kalau Bapak Y bermain dengan wanita lain (berselingkuh). Ibu S tidak langsung percaya karena takut bahwa hal tersebut hanya gosip yang dibuat-buat oleh orang lain. Akan tetapi perubahan sikap dari Bapak Y yang sering tidak mengangkat telepon membuat Ibu S curiga. Menurunnya komunikasi membuat perselisihan antara Ibu S dan Bapak Y. Hingga akhirnya Ibu S menggugat cerai suaminya yang di wakikan oleh pengacara di Cilacap.

3. Ibu A merupakan perempuan berumur 26 tahun, lahir di Cilacap 11 Januari 1993. Ibu A menikah dengan Bapak D pada tahun 2012 dan dikaruniai seorang anak perempuan. Bapak D merupakan seorang pedagang yang lahir di Cilacap pada 10 April 1989. Ibu T bekerja sebagai TKW di negara Taiwan sejak 2015 sebagai asisten rumah tangga dengan penghasilan kurang lebih 7 juta rupiah per bulan. Keluarga Ibu A dan Bapak D menjalani hubungan pernikahan selama lima tahun. Menikah pada tahun 2012 dan memutuskan bercerai pada 2017. Bapak D menjalani hari-harinya dengan berdagang telur asin yang ia produksi sendiri. Sejak awal pernikahan, Ibu A dan Bapak D tinggal bersama orang tua Ibu A.

Semula rumah tangga berjalan baik dan rukun. Ibu A memutuskan pergi ke luar negeri juga atas persetujuan bersama. Perselisihan terjadi ketika Ibu A sudah di Taiwan selama satu setengah tahun. Perselisihan dikarenakan Ibu A merasa kalau semua kebutuhan ditanggung oleh Ibu A dan suaminya dianggap kurang melakukan usaha untuk bisa mencukupi kebutuhan

keluarga. Perselisihan antara Ibu A dan Bapak D semakin sering terjadi. Hingga akhirnya Ibu A melayangkan gugatan cerai pada tahun 2017 awal. Proses berjalan agak lama karena Bapak D tidak mau perceraian dilakukan saat Ibu A masih di luar negeri. Bapak D jarang hadir saat ada panggilan ke pengadilan. Hingga pada akhirnya pengadilan memutuskan perkara perceraian pada awal 2018.

Bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) tidak hanya berlaku bagi laki-laki, tetapi juga bagi kaum perempuan yang biasa disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW). Meningkatnya jumlah TKW yang berangkat ke luar negeri disebabkan karena kesempatan kerja yang terbuka untuk perempuan cukup besar terutama untuk pekerjaan-pekerjaan di sektor non-formal. Pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya kebutuhan hidup di negara-negara tersebut menjadi salah satu penyebab perempuan berpartisipasi dalam pasar kerja.

Seperti pemaparan dari Bapak Kepala Desa Sidayu:⁷⁷

”Kaitannya dengan persaingan kerja lebih gampang pergi merantau dari pada bersaing di negeri sendiri. Persaingan di Indonesia sendiri seperti pelaku bisnis, UMKM dan usaha kecil lain lebih sulit. Persaingan kerja yang lebih mudah di luar negeri menjadi pertimbangan warga Sidayu pergi ke luar negeri.”

Berdasarkan dengan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Kepala Desa Sidayu, persaingan bisnis di Desa Sidayu relatif cukup sulit dalam meningkatkan perekonomian warga. Usaha-usaha yang dibangun oleh warga merupakan usaha dalam skala kecil seperti UMKM yang dikelola oleh pemiliknya sendiri. Hal tersebut tidak berpengaruh pada terciptanya

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Abdul Nasim selaku Kepala Desa Sidayu, tanggal 15 Mei 2019.

lapangan pekerjaan karena usaha yang relatif kecil dan dengan hasil yang minim. Berbeda dengan di luar negeri, pertumbuhan ekonomi yang tinggi semakin membuka kesempatan kerja untuk para perempuan sehingga sektor domestik harus di isi oleh perempuan dari luar.

Saat ini kebutuhan rumah tangga yang semakin mendesak membuat para suami dan isteri harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Minimnya lapangan pekerjaan dengan penghasilan yang menjanjikan di desa, dibandingkan dengan meningkatnya kesempatan kerja yang lebih luas di luar negeri serta kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik menjadikan para wanita di Desa Sidayu memutuskan untuk bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Tujuan mereka berangkat ke luar negeri dengan harapan bisa meningkatkan taraf ekonomi keluarga. Akan tetapi dari perginya Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri juga menimbulkan masalah baru dalam keluarga salah satunya yaitu perceraian. Banyak faktor yang menjadi penyebab perceraian dalam keluarga, faktor tersebut akan di analisis di bab ini.

A. Faktor Penyebab Perceraian

Perceraian (*divorce*) diartikan sebagai suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-isteri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-isteri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi.

Data dari pengadilan Agama Cilacap menunjukkan di Kecamatan Binangun menunjukkan bahwa Desa Sidayu termasuk dengan tingkat perceraian yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, khususnya untuk cerai gugat.

Dengan desa lain, kasus perceraian tidak mengalami selisih yang banyak akan tetapi Desa Sidayu merupakan desa yang mengalami peningkatan cerai gugat setiap tahunnya khususnya yang terjadi pada keluarga TKW. Berikut data penetapan dan putusan dari Pengadilan Agama Cilacap tahun 2018:⁷⁸

Tabel 6 Data Penetapan dan Putusan Pengadilan Agama Cilacap Tiga Desa di Kecamatan Binangun

Tahun	Nama Desa					
	Binangun		Sidayu		Widarapayung Kulon	
	Talak	Gugat	Talak	Gugat	Talak	Gugat
2015	-	-	-	2	-	2
2016	2	2	1	4	1	4
2017	6	9	2	9	8	5

Sumber: Buku Pencatatan Perceraian KUA Binangun tahun 2015-2016

Faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian dikalangan TKW adalah sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi-finansialnya. Hal tersebut mendorong agar isteri bekerja ke luar negeri.

Seperti yang diungkapkan oleh responden Ibu T:⁷⁹

”aku kerja di luar negeri tujuannya ben ekonomi keluarga meningkat, masa mau begini terus. Nek mung mengandalkan penghasilan suami ya nggak mungkin bisa bikin rumah. nggak

⁷⁸ Arsip Kantor Urusan Agama Kecamatan Binangun, Data Putusan dan Penetapan Perceraian di Kecamatan Binangun.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu T salah satu TKW di Desa Sidayu, tanggal 25 April 2019.

mungkin bisa enteng nyekolahkan anak. Nang desa juga nggak ada kerjaan yang menjanjikan, mentok ya mung dodolan cilik-cilikan, warungan. Penghasilan nggak seberapa. Nek bekerja di luar kan penghasilan lebih dari cukup untuk kehidupan di desa terus biar kondisi keluarga lebih baik. Aku juga pengen punya uang sendiri, duwe tabungan nggo anakku”

”Saya bekerja di luar negeri tujuannya supaya ekonomi keluarga meningkat, masa mau begini terus. Kalau cuma mengandalkan penghasilan suami ya tidak mungkin bisa membangun rumah. Tidak mungkin bisa ringan membiayai anak sekolah. Di desa juga tidak ada pekerjaan yang menjanjikan, paling cuma jualan kecil-kecilan, buka warung. Penghasilan tidak seberapa. Kalau bekerja di luar penghasilan lebih dari cukup untuk membiayai kehidupan di desa terus supaya kondisi keluarga lebih baik. Saya juga pengen punya uang sendiri, punya tabungan untuk anak saya.”

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Ibu S:⁸⁰

”Nang umah bingung arep kerja apa. Langka kerjaan sing hasile gede. Nang desa nek pengen hasil gede kudu duwe modal gede juga. Dulu pas durung cerai kan suami mung kerja bangunan, ora cukup nggo nyukupi kebutuhan. Aku rumongso anake wong ra nduwe ora mungkin njaluk wong tua terus. Ndeleng wong-wong sing meng luar negeri juga uripe dadi kepenak, bisa gawe umah, tuku sawah, tuku karangan. Dadi aku mangkat meng Singapore.”

”Dirumah bingung mau kerja apa. Langka pekerjaan yang hasilnya besar. Di desa kalau pengen penghasilan besar harus punya modal yang besar juga. Dulu ketika belum bercerai suami Cuma kerja jadi buruh bangunan, tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan. Saya merasa jadi anak orang tidak punya tidak mungkin minta ke orang tua terus. Melihat orang-orang yang ke luar negeri juga hidupnya jadi enak, bisa bangun rumah, beli sawah, beli pekarangan. Jadi ya saya berangkat ke Singapore”

Ibu A dengan pemaparannya:⁸¹

”Saya pergi ke Taiwan karena saat itu suami saya kerjanya hanya berdagang telur asin yang penghasilannya tidak seberapa. Saat itu

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu S salah satu TKW di Desa Sidayu, tanggal 2 Juni 2019.

⁸¹ Wawancara dengan Ibu A salah satu TKW di Desa Sidayu, tanggal 22 Mei 2019.

juga mumpung anak saya masih kecil umur dua tahun masih gampang untuk ditinggal. Saya kan pengen punya rumah sendiri, ngga ikut orang tua terus jadi saya memutuskan kerja di luar. Kalau disini bingung mau kerja apa, ngga ada kerjaan untuk perempuan yang gajinya banyak apalagi keinginan saya untuk punya rumah sendiri. Jarang orang sini kalau ngga ke luar negeri bisa bangun rumah bagus, punya motor kadang malah sampai bisa beli mobil. Kalau di luar negeri gajinya banyak, saya juga bisa mencukupi kebutuhan anak saya.’’

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketiga responden, bahwa alasan utama mereka berangkat ke luar negeri karena besarnya penghasilan suami tidak mencukupi. Demikian seperti yang diungkapkan Ibu T:⁸²

’’Suami ku dulu penghasilane mung 50 ribu sehari mba, itupun nek kerja tiap hari. Nek pas langka kerjaan ya ora nentu hasile. Sedangkan penghasilan seno paling cukup nggo mangan mba, urung nang desa kebutuhan kaya kondangan ki akeh’’

’’Suami saya dulu penghasilannya cuma 50 ribu perhari mba, itupun kalau kerja setiap hari. Kalau lagi tidak ada pekerjaan ya tidak menentu penghasilannya. Sedangkan penghasilan segitu paling cukup untuk makan mba, belum di desa kebutuhan kaya kondangan itu banyak’’

Ibu S juga menuturkan hal yang sama:⁸³

’’Kerja bangunan penghasilane mbiyen cuma 60 ribu dibayar seminggu sekali biasane mba. Mungkin nek nggo mangan tok cukup tapi kebutuhan yang lain kan banyak mba, kaya mbayar listrik, ana kondangan, slametan. Sedangkan aku juga pengen duwe umah dewek mba.’’

’’Kerja kuli bangunan penghasilannya dulu Cuma 60 ribu dibayarkan seminggu satu kali mba. Mungkin kalau buat makan aja cukup tapi kebutuhan yang lain kan banyak mba, kaya bayar

⁸² Wawancara dengan Ibu T salah satu TKW di Desa Sidayu, tanggal 25 April 2019.

⁸³ Wawancara dengan Ibu S salah satu TKW di Desa Sidayu, tanggal 2 Juni 2019.

listrik, ada kondangan, slametan (syukuran). Sedangkan saya juga pengen punya rumah sendiri mba”

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Ibu A:⁸⁴

“Hasil dari berdagang hasilnya kurang lebih paling satu juta sampai satu setengah juta kalau dihitung setiap bulan. Dan kebutuhan keluarga setiap bulan dihitung semuanya mungkin sekitar dua jutaan.”

Ketika ada masalah ekonomi dalam sebuah keluarga maka akan berakibat buruk seperti tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga hingga menimbulkan konflik antara suami dan isteri. Pengelolaan keuangan yang kurang baik mengakibatkan uang yang dikimkan selalu habis. Tidak adanya tabungan membuat Ibu T menghabiskan waktunya untuk menjadi TKW hingga saat ini. Hal ini merupakan faktor ekonomi dimana tidak ada peningkatan ekonomi yang baik dalam keluarga selama Ibu T menjadi TKW dan saat masih berstatus menjadi isteri dari Bapak R. Ibu T dengan pemaparannya:⁸⁵

“Selama aku dulu belum cerai, cuma bisa bangun rumah itupun aku sing nabung. Selain itu duit habis terus. Padahal untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari kan juga dibantu dengan dia kerja, uang yang sampai 8 juta aku kirim per dua bulan harusnya lebih dari cukup. Hidup di desa kan paling 2 sampai 3 juta sudah cukup untuk tiap bulan”

Berdasarkan yang dikatakan Ibu T, selama masih bersama dengan suaminya beliau hanya bisa membangun rumah. Selain itu tidak ada investasi yang dikembangkan karena uang yang dikirimkan selalu

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu A salah satu TKW di Desa Sidayu, tanggal 22 Mei 2019.

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu T salah satu TKW di Desa Sidayu, tanggal 25 April 2019.

habis untuk kebutuhan dirumah. Jika melihat jumlah uang yang dihasilkan selama menjadi TKW selama lima tahun (sebelum bercerai) seharusnya sudah bisa untuk berinvestasi yang lain. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh keluarga dari Bapak R:

“Selama ditinggal ke luar negeri uang kiriman dari isterinya termasuk boros mba, soalnya apa maunya anaknya semua diturutin. Sering buat pergi-pergi. Tapi saya juga ngga tau dia nabung atau nggaknya mbak”

Anggapan perempuan bahwa akses ekonomi yang dimilikinya menyebabkan ketidakseimbangan penghasilan antara isteri dan suami. Seperti pemaparan Ibu A:⁸⁶

“Saya merasa semakin lama kebutuhan kok saya yang lebih banyak menanggung. Padahal kan saya ada suami. Berharap aku ke luar negeri, suami juga biar mikir supaya kehidupanku dan dia itu seimbang. Ini malah alasannya dirumah ngurus anak, mbahnya kan masih sehat bisa ngurus anak saya”

Ibu A beranggapan bahwa seharusnya laki-laki harus bisa seimbang dengan perempuan. Ketika perempuan bisa lebih dari suaminya, seharusnya suaminya juga berusaha untuk tidak dikalahkan oleh perempuan. Masalah tersebut menyangkut banyak hal, baik dari segi pekerjaan, ekonomi maupun penghasilan. Akses ekonomi yang semakin mudah untuk para perempuan menjadikan perempuan merasa lebih mandiri dalam menopang kehidupan dalam keluarganya.

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu A salah satu TKW di Desa Sidayu, tanggal 22 Mei 2019.

Sedangkan Bapak D mengungkapkan hal yang berbeda. Beliau beranggapan bahwa keluarga merupakan hal yang penting untuk mendapatkan perhatian, khususnya anak. Hidup juga tidak selalu tentang uang. Perhatian dari keluarga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anaknya.

Pemaparan dari Bapak D:⁸⁷

“Aku dirumah kan ngurus anak mba. Kalau ngga sama aku ya sama siapa. Nek sama mbahnya kesane kok aku ngga peduli banget sama anak. Lagian aku ya mba dirumah sambil jualan, bukan aku tanpa penghasilan ditinggal merantau terus aku santai-santai di rumah, ora mba. Masa aku kon ikut juga ke luar negeri. Hidup menurutku ngga melulu soal uang. Tapi perhatian buat keluarga juga harus diutamakan.”

2. Faktor Komunikasi

Menjalin hubungan jarak jauh diiringi komunikasi yang kurang baik mengakibatkan perselisihan yang berkepanjangan. Akibat dari komunikasi yang pasif akan menimbulkan kesalah pahaman antar pasangan. Pasangan menjadi seenaknya dalam menjalani sebuah kehidupan keluarga.

Berikut pemaparan dari Ibu T:⁸⁸

“Aku kan disana kerja pakai jam, aku ora bisa sering-sering hubungi keluarga nang umah. Kadang wis kesel ya pengine istirahat, tapi setiap ada libur mesti tek sempatkan telpon ngumah. Aku jarang telpon bukan berarti tidak mementingkan keluargaku, wong aku kerja juga nggo keluarga.”

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak D selaku mantan suami dari Ibu A, tanggal 25 Mei 2019.

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu T salah satu TKW di Desa Sidayu, tanggal 25 April 2019.

“Saya kan disana kerja pakai waktu, saya tidak bisa sering-sering menghubungi keluarga dirumah. Kadang sudah capek ya penginnya istirahat, tapi setiap ada libur mesti saya sempatkan telpon ke rumah. Saya jarang telpon bukan berarti tidak mementingkan keluarga saya, orang saya kerja juga untuk keluarga.”

Adanya komunikasi yang jarang antara Ibu T kepada keluarga menimbulkan kesalahpahaman antarpasangan. Hal tersebut menjadi pemicu saling melemparkan kesalahan antara suami dan isteri. Berikut dengan pemaparan Bapak R:⁸⁹

“Awale esih kerep telpon umah mbak, tapi suwe-suwe mungkin pas wis betah nang kana malah jarang telpon. Padahal keluarga nang kene juga pengin ngerti kabare. Ujarku nek telpon kan ngumah kan larang kudune kana ya ngerteni. Apa ora kangen meng anak sing ditinggal nang umah.”

“Awalnya masih sering telpon rumah mbak, tapi lama-lama mungkin pas sudah betah disana malah jarang telpon. Padahal disini keluarga juga pengin tau kabarnya. Pikirku kalau telpon dari rumah kan mahal seharusnya sana ya mengerti. Apa nggak kangen ke anak yang ditinggal dirumah.”

3. Faktor Suami Tidak Bertanggungjawab

Komunikasi yang pasif antarpasangan memunculkan masalah-masalah baru dalam kehidupan rumah tangga tersebut. Pola komunikasi yang tidak baik menimbulkan menjadikan hubungan antarpasangan semakin jauh sehingga pasangan akan mencari pelampiasan yang lain. Banyak perselingkuhan yang terjadi ketika isteri bekerja di luar negeri. Hadirnya orang ketiga dalam sebuah keluarga tentu akan memperburuk sebuah hubungan suami isteri. Hal ini terjadi pada keluarga Ibu T dan

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak R selaku mantan suami dari Ibu T, tanggal 27 April 2019.

Bapak R. Masalah tersebut di antaranya hilangnya kepercayaan antara Ibu T kepada Bapak R karena sang suami pada saat itu dianggap seenaknya sendiri, tidak mempergunakan uang kiriman dengan baik. Uang yang dikirim selalu habis, padahal menurut penuturan Ibu T uang yang dikirim selalu lebih dari cukup.

Pemaparan dari Ibu T:⁹⁰

“Aku selalu kirim uang lebih paling ngga enam sampai delapan juta sekali kirim. Biasanya dua bulan sekali saya kirim. Itu uang yang khusus untuk kebutuhan sehari-hari keluargaku. Kalau semisal ada kebutuhan yang gede aku tambahin kirimannya. Tapi selalu habis, padahal dia juga bekerja seharusnya pemasukan kan ada juga dari dia.”

Berikut penuturan dari Bapak R:⁹¹

“Nek dikirimi ya tek nggo nyukupi kebutuhan anak mbak, tuku klambi, susu, jajane anakku. Kadang juga kebutuhan ora mung mangan. Ya butuh kondangan, anake njaluk dolan. Aku juga ora tiap saat ana kerjaan dadi ora mesti due duit. Jenenge wong kadang kan suntuk mikirna kebutuhan macem-macem, ditambah bojo nuduh sing ora-ora gawe mumet ya butuh hiburan aku, pengen seneng-seneng sedela.”

“Kalau dikirimi ya saya pakai untuk mencukupi kebutuhan anak mbak, beli baju, susu, jajannya anak saya. Kadang juga kebutuhan tidak cuma makan. Ya butuh kondangan, anak minta main. Aku juga tidak setiap saat ada kerjaan jadi kadang tidak mesti punya uang. Namanya orang kadang kan suntuk memikirkan kebutuhan macam-macam, ditambah bojo nuduh yang tidak-tidak bikin pusing ya butuh hiburan aku, pengen senang-senang sebentar.”

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu T salah satu TKW di Desa Sidayu, tanggal 25 April 2019.

⁹¹ Wawancara dengan Bapak R selaku mantan suami dari Ibu T, tanggal 27 April 2019.

Hal berbeda di alami oleh Ibu S, suami dari ibu S melakukan peselingkuhan ketika ditinggal ke luar negeri. Berikut pemaparan dari Ibu S:⁹²

“Pergi ke luar negeri awale tujuannya ngerubah nasib keluargaku. Tapi aku dikecewakna nang bojoku, tek tinggal meng Singapore malah nang ngumah selingkuh. Pantesan duit sing tek kirim entek terus. Awale aku sih percaya ya mba wong ngomonge selalu nek duite nggo kebutuhan tapi suwe-suwe keluargaku langka peningkatan. Ternyata nggo main karo wong wadon lain.”

“Pergi ke luar negeri awalnya tujuannya merubah nasib keluargaku. Tapi saya dikecewakan sama suami saya, saya tinggal ke Singapore malah di rumah selingkuh. Pantesan uang yang saya kirim selalu habis terus. Awalnya sih saya percaya ya mba orang bilangnyanya selalu kalau uangnya untuk kebutuhan tapi lama-lama keluarga saya tidak ada peningkatan. Ternyata untuk main sama perempuan lain.”

Setiap pasangan mempunyai cara terbaiknya untuk menyelesaikan masalah dalam rumah tangga. Masalah yang semakin kompleks membuat banyak pasangan memutuskan untuk bercerai sebagai solusi terbaik dalam rumah tangganya. Seperti halnya pada pasangan Ibu S dan Bapak Y ini. Masalah dalam rumah tangganya yang tidak menemukan titik temu membuat pasangan ini memutuskan untuk bercerai. Perselingkuhan yang terjadi juga dibenarkan oleh keluarga dari Bapak Y, dengan pemaparannya:⁹³

“Memang benar mba, dia udah main sama wanita lain. Saya udah nasehatin adik saya kalau hal seperti itu ngga baik untuk rumah tangganya tapi ngga didenger mba. Bikin malu keluarga”

⁹² Wawancara dengan Ibu S salah satu TKW di Desa Sidayu, tanggal 2 Juni 2019.

⁹³ Wawancara keluarga (kakak) Bapak Y, pada tanggal 14 Juni 2019.

Hubungan jarak jauh antara Ibu S dan Bapak Y menimbulkan hilangnya tanggungjawab dari Bapak Y sebagai seorang suami. Suami sebagai kepala rumah tangga yang seharusnya memegang kendali dalam keluarga justru menyalahgunakan kepercayaan yang sudah diberikan oleh isterinya. Masalah keuangan yang tidak dipergunakan dengan baik serta kasus perselingkuhan yang terjadi sangat membuat Ibu S kecewa, hal itu yang menjadi alasan kuat Ibu S menggugat cerai suaminya.

Pada kasus Ibu S ini yaitu hilangnya tanggungjawab dari seorang suami yang melakukan perselingkuhan. Masalah tersebut dirasa sangat menyakiti perasaannya dan keluarganya dan sudah tidak bisa ditoleransi oleh Ibu S sehingga beliau memutuskan untuk menggugat cerai sang suami. Beliau melakukan gugatan cerai melalui KBRI Indonesia di Singapore dan selanjutnya di proses di Cilacap melalui bantuan pengacara.

4. Faktor Lingkungan

Maraknya kasus perceraian membuat pandangan masyarakat semakin menjadi biasa terhadap kasus perceraian yang terjadi terhadap orang-orang disekitarnya. Perceraian yang terjadi pada keluarga TKW dianggap sudah menjadi hal biasa dan sudah membudaya. Karena dianggap sudah biasa, hal ini akan mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan bercerai.

Pemaparan dari Ibu A:⁹⁴

“Saya semakin kuat menggugat cerai ya karena banyak kok orang-orang yang cerai masih bisa menghidupi keluarga. Aku nyari duit sendiri insyaallah cukup buat nyukupi kebutuhan anak. Yang penting wani perih, mau kerja jauh.”

Hal yang menjadi alasan utama berangkatnya perempuan untuk menjadi TKW di luar negeri yaitu karena alasan ekonomi keluarga yang kurang baik. Ketika ekonomi tersebut tidak mengalami peningkatan setelah berangkatnya TKW ke luar negeri, hal ini menimbulkan masalah baru dalam sebuah keluarga hingga berakhirnya hubungan pernikahan suatu pasangan.

Karena merasa masalah semakin rumit dalam keluarganya, Ibu T berpikir bahwa sebenarnya perubahan dalam keluarganya merupakan atas pengorbanan dirinya pergi ke luar negeri. Ibu T merasa bahwa hidupnya sudah bisa ditopang sendiri tanpa ada suami Ibu T sudah merasa mampu untuk membesarkan anaknya. Ibu T dengan pemaparannya:⁹⁵

“Aku wis kesel mbak kudu gelut terus karo bojoku. Aku wis kesel-kesel golet tapi langka hasile, rasane mending pisah bae. Lagian tanpa suami aku juga wis bisa nyukupi kebutuhan anak. Umah gawe nang tanaeh wong tuaku juga wis dadi. Akhire aku cerai, nyewa pengacara kan kene.”

“Saya sudah capek mbak harus bertengkar terus sama suami saya. Saya sudah capek-capek nyari uang tapi tidak ada hasilnya, rasanya mending pisah aja. Lagian tanpa suami saya juga sudah bisa mencukupi kebutuhan anak. Rumah ditanah

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu A salah satu TKW di Desa Sidayu, tanggal 22 Mei 2019.

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu T salah satu TKW di Desa Sidayu, tanggal 25 April 2019

orang tua saya juga sudah jadi. Akhirnya saya cerai, nyewa pengacara dari sini.”

Dari pemaparan Ibu T mengatakan bahwa beliau mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Dengan menjadi TKW beliau merasa bahwa kehidupan keluarga sebagian besar ditopang olehnya. Hal ini yang kemudian membuat Ibu T menggugat cerai suaminya.

5. Kemudahan akses untuk mengajukan gugatan perceraian

Faktor-faktor yang menjadi penyebab perceraian pada setiap keluarga tentunya beragam, baik faktor dari dalam keluarga itu sendiri maupun faktor dari luar keluarga. Dalam kasus perceraian yang terjadi pada TKW dimana gugatan dilayangkan saat masih di luar negeri, tentunya tidak hanya dua individu saja yang terlibat. Ada instansi yang terlibat dalam menangani perceraian tersebut. Instansi ini juga berpengaruh terhadap tingginya kasus cerai gugat yang terjadi pada TKW di luar negeri.

Pemaparan dari Kepala KUA Kec. Binangun:⁹⁶

“Penyebab perceraian tertinggi salah satunya karena berpisah jaraknya jauh dan komunikasi tidak lancar sehingga timbul kecurigaan. Selain itu, perceraian juga dipengaruhi oleh mudahnya KBRI dalam menyediakan akses untuk mengajukan perceraian, orang sini lebih banyak kasus gugatan. Saking gampangnya TKW-TKW juga semakin dimudahkan dalam mengambil keputusan bercerai”

Kemudahan akses dalam mengajukan perceraian dianggap telah mempengaruhi angka perceraian yang ada. Pemberian akses yang mudah

⁹⁶ Wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Binangun, tanggal 8 Mei 2019.

oleh perwakilan Indonesia di luar negeri menjadikan orang-orang yang sedang menjadi perantau semakin mudah memutuskan untuk bercerai. Mereka yang di luar negeri mengurus perkara perceraian dengan diwakili oleh pengacara atau advokat, sehingga banyak perkara yang dapat diselesaikan tanpa harus menghadirkan salah satu pihak yang melakukan perceraian.

Perceraian menimbulkan dampak yang kompleks bagi pasangan yang bercerai maupun bagi anak-anaknya. Hubungan personal antara mantan suami dan isteri pasca perceraian akan sangat berpengaruh terhadap anak-anak. Perceraian akan berdampak buruk pada anak, walaupun mereka tidak memiliki kontribusi kesalahan sehingga perceraian itu terjadi. Pada beberapa anak korban perceraian orang tuanya dapat dipastikan akan mengalami gangguan relasi personal dengan orang tuanya karena mereka tidak lagi hidup dalam satu rumah.

Pemaparan dari Ibu T:⁹⁷

“Kalau sedih mesti sedih mbak, sapa sing nyangka sih nek arep pisah ngene. Tapi sing paling kena imbas kuwe anak. Semenjak cerai anak ora patia perek karo keluarga seko bapake. Nek karo bapake sih esih tetep perek senajan jarang ketemu tapi komunikasi lancar. Karena keadaan aku juga ra tau ngurusi kit cilik, dadi anak gede karo mbaeh. Anak tetep tek kandani nek kudu sering niliki mbaeh”

“Kalau sedih pasti sedih mbak, siapa yang menyangka sih kalau mau pisah seperti ini. Tapi yang paling kena imbas itu anak. Semenjak cerai, anak nggak begitu dekat sama keluarga dari bapaknya. Kalau sama bapaknya masih tetap dekat walaupun jarang ketemu tetapi komunikasi lancar. Karena keadaan aku juga

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu T salah satu TKW di Desa Sidayu, tanggal 25 April 2019.

tidak pernah ngerawat dari kecil, jadi anak besar sama simbanhya..
Anak tetap serig saya nasehati harus sering kerumah simbahnya”

Karena perceraian, anak dari Ibu T relasinya lebih dekat dengan keluarga dari Ibu T dibandingka keluarga dari Bapakny. Anak dari Ibu T juga kehilangan peran dari ibunya karena semenjak ditinggal ke luar negeri anak diasuh oleh kakek dan neneknya sehingga ia besar bukan dari didikan orang tuannya. Semenjak perceraian bapakny relatif jarang untuk bertemu dengan anaknya sehingga seiring berjalannya waktu hubungan personal antar bapak dan anak ini menjadi jauh. Anak dari Ibu T lebih sering berkomunikasi melalui *handpone* ketimbang bertemu secara langsung.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu A:⁹⁸

“Anak saya jadi jauh sama saya setelah saya tinggal ke luar negeri dan sekarang diurus sama bapakny. Namanya anak masih kecil, mungkin taunya saya itu orang asing karena ketemu saya kalau saya pulang ke Indonesia itupun tidak lama. Tapi untuk relasi dengan keluarga saya cukup dekat karena kadang bapakny masih sering nganter ke orang tua saya.”

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Bapak D selaku mantan suami Ibu A:⁹⁹

“Saya mikir lah mbak, anak ngga seharuse jadi korban masalah orangtuanya. Dia nggak tau apa-apa orang bocah masih kecil makanya tetep sering saya antar ke simbahnya. Simbahnya mestine ya kangen sama cucunya.”

Perceraian mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak. Pasca perceraian anak-anak

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu A salah satu TKW di Desa Sidayu, tanggal 22 Mei 2019.

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak D selaku mantan suami dari Ibu A, tanggal 25 Mei 2019.

tidak mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya karena sudah terpisah tempat tinggal. Dampak negatif yang timbul terhadap anak di antaranya dapat menyebabkan anak bersikap pendiam dan rendah diri, nakal yang berlebihan, prestasi belajar rendah dan merasa kehilangan. Anak-anak dari keluarga sempurna memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang keluarganya bercerai. Dampak perceraian juga terlihat nyata bagi anak-anak usia sekolah dasar seperti pendiam, pemalu, tidak lagi ceria dan prestasi belajar menurun.

Pemaparan dari Bapak R:¹⁰⁰

“Dari SD aku sing ngambil rapote mbak, nek menurutku anak standart prestasie ngga bisa dibilang bodo juga. Menurun drastis pas paham nek wong tua akeh masalah terus pisahan. Mungkin karena wis gede dadi kepikiran karo kondisi keluargane mulane prestasine turun. Alhamdulillah e anak ora mlayu meng pergaulan bebas walaupun senenge nang njaba umah.”

“Dari SD saya yang ngambil raportnya mbak, kalau menurut saya anak standart prestasinnya ngga bisa dibilang bodoh juga. Menurun drastis pas sudah paham kalau orang tua banyak masalah terus berpisah. Mungkin karena sudah besar jadi kepikiran sama kondisi keluarga makanya prestasinya turun. Alhamdulillah anak tidak lari ke pergaulan bebas walaupun senangnya diluar rumah.”

Bapak D juga mengungkapkan dampak bagi anaknya dari perceraianya tersebut:¹⁰¹

“Yang paling membuat saya sedih itu pas anak pulang sekolah kadang nanya ibunya dimana, kok teman-temannya banyak yang diantar ibunya. Mungkin dia bingung dan jadi minder, namanya anak-anak kadang kan banyak teman-temannya yang mengejek dia. Dari situ anak saya jadi kurang percaya diri menurut saya mbak.”

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak R selaku mantan suami dari Ibu T, tanggal 27 April 2019.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak D selaku mantan suami dari Ibu A, tanggal 25 Mei 2019.

Dari wawancara penulis, bahwa perceraian juga mempengaruhi prestasi belajar disekolah. Akibat kondisi psikologis yang terganggu karena permasalahan orang tua menjadikan hal tersebut menghambat prestasi belajar seperti yang dialami oleh anak dari Ibu T dan Bapak R. Sedangkan anak dari Ibu A dan Bapak D mengalami ketidakpercayaan diri karena melihat keluarganya tidak seperti keluarga teman-temannya yang lain. Melihat keluarga temannya yang utuh membuat anak dari Ibu A ini merasa ingin memiliki hal tersebut, tetapi karena keinginannya tidak bisa terpenuhi menjadikan anak mengalami krisis kepercayaan diri.

Dampak lain yang ditimbulkan dari perceraian adalah traumatis bagi anak. Trauma yang dialami anak berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Anak yang berasal dari keluarga bahagia kemudian dihadapkan dengan perceraian orang tuanya biasanya akan timbul trauma yang cukup berat. Sedangkan anak yang tumbuh ditengah keluarga berkonflik cenderung akan menganggap bahwa perceraian adalah jalan terbaik dengan tingkat trauma yang ringan.

Pemaparan dari Bapak R:¹⁰²

“Anak sejauh ini nggak ada trauma yang berlebih. Mungkin mung kaget pas krungu nek wong tuane cerai. Karena aku sebagai wong tua berusaha lah ora egois nggo anak. walaupun siki maju mengeneh tambah jarang aku ketemu karo anakku.”

“Anak sejauh ini nggak ada trauma yang berlebih. Mungkin hanya kaget waktu mendengar orang tuanya bercerai. Karena aku sebagai orang tua berusaha lah tidak egois buat anak. Walaupun semakin kesini tambah jarang bertemu dengan anak saya.”

¹⁰² Wawancara dengan Bapak R selaku mantan suami dari Ibu T, tanggal 27 April 2019.

Perceraian yang terjadi pada keluarga Ibu T dan Bapak R tidak lantas membuat anak menjadi trauma. Hal ini bisa terjadi ketika orang tua tetap memiliki kesadaran untuk tetap menjaga perasaan sang anak. Agar tidak terjadi hal-hal buruk terhadap anaknya dikarenakan perceraian yang terjadi oleh orang tua. Berbeda dengan dampak yang ditimbulkan oleh Ibu T dan bapak R yang banyak berdampak kepada anaknya. Pada perceraian yang terjadi pada keluarga Ibu S dan bapak H trauma yang terjadi justru pada pasangan itu sendiri khususnya Ibu S.

Pemaparan dari Ibu S:¹⁰³

“Sekarang aku ora mikir nikah mbak, rasane wedi nek kedadean kaya wingi maning. Pokoke siki aku meh golet duit dsit, masalah jodoh wis ana sing ngatur. Tur juga aku kudu lewih ati-ati nek arep kenal karo wong lanang.”

“Sekarang aku tidak memikirkan nikah mbak, rasanya takut kejadian kaya kemarin lagi. Pokoknya sekarang saya mau nyari uang dulu, masalah jodoh sudah ada yang ngatur. Dan saya harus lebih hati-hati lagi ketika mau kenal sama laki-laki.”

Sebuah masalah yang mengguncang jiwa seseorang tentunya akan menimbulkan dampak traumatis baik berlebih ataupun tidak. Seperti wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu S bahwa beliau mengatakan menjadi takut untuk memiliki pasangan kembali. Hal tersebut dikarenakan pengalaman masa lalu yang membuat pikiran Ibu S terguncang. Karena perceraian pada keluarga Ibu S terjadi secara tiba-tiba

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu S salah satu TKW di Desa Sidayu, tanggal 2 Juni 2019.

saat suaminya ditinggal pergi merantau. Jadi, selain dampak traumatis bagi anak, trauma pasca perceraian juga bisa dialami oleh pasangan itu sendiri.

Trauma yang terjadi pada pasangan bercerai, mengakibatkan ketakutan untuk memiliki pasangan baru. Berkenalan dan menjalin hubungan dengan orang baru dianggap sebagai sesuatu yang cukup berat. Trauma tersebut menimbulkan ketakutan masa lalu yang kurang baik akan terjadi dalam kehidupannya kembali. Seperti yang terjadi pada Ibu A, beliau belum mau untuk memikirkan kehidupan rumah tangga selanjutnya. Dan merasa harus berhati-hati untuk berkenalan dengan orang lain.